

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi. Berkomunikasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan menulis surat, melalui bahasa isyarat bagi para difabel, menelpon dan yang paling sering dilakukan adalah dengan bercakap-cakap atau saling berbicara secara langsung. Manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya berkomunikasi dalam rangka saling bertukar pikiran, saling mengemukakan dan menerima perasaan. Maka berkomunikasi yang baik memerlukan keterampilan berbahasa agar komunikasi tersebut dapat berjalan lancar dan dapat dimengerti.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Siswa harus menguasai ke empat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran berbahasa di sekolah yang dimuat dalam pelajaran Bahasa Indonesia harus mampu membuat siswa terampil berbahasa, bukan hanya menekankan pada penguasaan teori semata tetapi harus dibarengi oleh penggunaan fungsi berbahasa yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2015, hlm. 16), artinya bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa maka semakin jelas pula jalan pikirannya. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan banyak praktik dan pembelajaran.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2015, hlm. 16). Berbicara adalah suatu

keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau

berjar dipelajari. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung atau biasa disebut *face to face*. Salah satu hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dan menyimak adalah ujaran, biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru. Oleh karena itu, contoh atau model yang disimak oleh anak sangat berpengaruh kepada penguasaan kecakapan berbicara anak. Seorang anak sebaiknya menyimak ujaran–ujaran yang baik dari sekelilingnya. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang. Oleh karena itu, kedua aspek berbahasa selayaknya diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam program pengajaran bahasa Indonesia.

Powers (dalam Tarigan, 2015, hlm 9) mengatakan bahwa ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi yang mempengaruhi kehidupan–kehidupan individual kita. Pemberian ujaran memberikan hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Seperti yang telah diungkapkan, maka berbicara merupakan keterampilan dasar dan berpengaruh dalam kehidupan seseorang, karena komunikasi yang dilakukan dengan orang lain lebih banyak menggunakan bahasa lisan atau berbicara.

Keterampilan berbicara sangat penting untuk ditingkatkan pada pembelajaran di sekolah dasar, karena berbicara merupakan keterampilan yang paling mendasar yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting, karena merupakan alat komunikasi antar sesama. Mampu berbicara efektif sangatlah penting dalam segala bentuk interaksi antar manusia. Ellis (dalam resmini dkk, 2006, hlm. 191). Menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan-keuntungan sosial dan professional. Maka keterampilan berbicara siswa perlu dilatih dengan cara melatih siswa berbicara dengan teman sebangku, berbicara di dalam kelompok dan berbicara di depan kelas. Pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk mengemukakan ide, pendapat, gagasan dan menjawab pertanyaan dengan baik sebagai bagian pembelajaran yang melatih keterampilan berbicara

siswa. Karena tanpa dilatih, keterampilan berbicara siswa tidak akan dikuasai dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas II SD Cibogo pada praktik terbimbing dan wawancara yang telah dilakukan kepada guru wali kelas ditemukan permasalahan utama yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa. Ketika diadakan kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat kurang berani dan tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat, rendahnya keberanian berbicara di depan kelas untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, masih ada siswa yang membawa buku ke depan kelas hanya untuk menutupi wajahnya ketika saat berbicara dan sambil menundukan kepala, suara yang kurang terdengar bahkan oleh guru yang berada di sampingnya, berbicara tersendat–sendat karena malu dan takut salah dan saat diminta untuk menceritakan dongeng yang telah disimak, banyak siswa yang tidak mau ke depan, mereka hanya berani menceritakannya di bangku mereka masing–masing. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, diperlukan suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berbicara siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, yang dapat melatih keterampilan berbicara siswa supaya meningkat. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)*. Adapun pemilihan model tersebut adalah dengan pertimbangan bahwa model *TGT* di rasa lebih efektif dan efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dikatakan efektif karena model *TGT* akan lebih menghemat waktu, hal ini disebabkan karena siswa dapat tampil praktik berbicara secara kelompok. Sedangkan dikatakan efisien, dimungkinkan karena proses belajar lebih banyak dilakukan dengan bermain sambil belajar. Model *TGT* merupakan model pembelajaran yang tujuan utamanya agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman–temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Wilaga Darma Sidik Permana, 2017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT)*
DENGAN METODE BISIK BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
KELAS II SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model *TGT* adalah model pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan turnamen akademik yang dapat membuat siswa lebih kreatif, cepat, dan tepat dalam memecahkan masalahnya dan dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran, mendorong siswa berpartisipasi aktif dan dapat menghadapkan siswa pada keterampilan yang menantang agar terlatih melakukan pemecahan suatu masalah. Model *TGT* menjadikan siswa secara berkelompok dalam belajar yang dipilih secara heterogen, baik dipilih berdasarkan akademik, jenis kelamin ataupun berdasarkan etnis. Yang menjadi ciri khas dari model *TGT* ini adalah adanya turnamen akademik, dimana siswa akan berlomba secara berkelompok untuk menjadi yang terbaik.

Model *TGT* mempunyai 5 komponen utama, yaitu penyajian kelas (*class presentation*), biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah dari guru dan siswa memperhatikan dan mencatat hal-hal penting dari guru karena akan membantu siswa pada saat permainan dilaksanakan. Kelompok (*team*), siswa akan dikelompokkan secara heterogen oleh guru baik secara akademik, jenis kelamin atau etnis. Permainan (*Games*), berisi sebuah pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh perwakilan dari setiap kelompok atau permainan lain yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dan pada penelitian ini, peneliti mengambil sebuah permainan berbahasa yaitu metode bisik berantai untuk dipakai pada tahap permainan sebagai sebuah langkah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Turnamen (*tournament*), untuk memulai turnamen masing-masing peserta mengambil nomor soal dan menjawabnya untuk mendapatkan skor sedangkan pada penelitian ini, langkah turnamen berbarengan dengan langkah permainan yaitu pada saat permainan bisik berantai berlangsung sekaligus siswa berlomba untuk menjadi yang tercepat membisikkan kalimat kepada anggota kelompoknya. Penghargaan kelompok (*team recognition*), setelah permainan selesai dilaksanakan, guru dan siswa akan menghitung skor kelompok yang mendapatkan skor tertinggi adalah pemenangnya sebagai bentuk penghargaan maka diberikan predikat kepada setiap kelompok apabila mendapatkan skor terendah mendapat predikat *good team*, mendapat skor sedang *great team* dan yang mendapat skor

tertinggi mendapat predikat *super team*. Dalam model *TGT* tersebut peneliti mengambil sebuah permainan berbahasa yang dapat melatih keterampilan berbicara dengan nama permainan bisik berantai yang selanjutnya disebut sebagai metode bisik berantai. Maka model *TGT* dipadukan dengan metode bisik berantai yang dipakai dalam penelitian ini menjadi sebuah model *TGT* dengan metode bisik berantai.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperlukan suatu tindakan penelitian kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peneliti memilih model kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* dengan metode bisik berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar sebagai model pembelajaran yang cocok untuk melatih keterampilan berbicara siswa di depan kelas.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah secara umum dari penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe *TGT* dengan metode bisik berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar?”. Kemudian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *TGT* dengan metode bisik berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II dalam pembelajaran dengan menerapkan model *TGT* dengan metode bisik berantai?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *TGT* dengan metode bisik berantai dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *TGT* dengan metode bisik berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II dalam pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *TGT* dengan metode bisik berantai.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Manfaat teoretis

- a. Sebagai referensi bagi para pembaca dalam memahami dan mengembangkan kualitas proses pembelajaran melalui penerapan model *TGT* dengan metode bisik berantai di sekolah dasar sebagai upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara.
- b. Untuk mengembangkan teori pembelajaran keterampilan berbicara di kelas rendah dengan menerapkan model *TGT* dengan metode bisik berantai.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan keterampilan berbicara;
 - 2) Meningkatkan rasa percaya diri untuk berbicara didepan kelas;
 - 3) Meningkatkan keterampilan berbicara dalam aspek kelancaran, intonasi, keberanian, ekspresi dan volume suara dalam permainan bisik berantai.
- b. Bagi Guru
 - 1) Sebagai model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aktif;
 - 2) Untuk mengetahui efektivitas model *TGT* dalam meningkatkan keterampilan berbicara.
- c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, kemampuan peneliti dalam mengembangkan potensi mengajar dapat meningkat, sehingga pembelajaran dapat lebih menarik, menyenangkan dan bermakna.

d. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan upaya perbaikan proses belajar mengajar dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara.